

BAB 2

LANDASAN TEORITIS

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pengertian Bola Voli

Seseorang yang baru melakukan kegiatan permainan bola voli tidak akan mudah untuk menguasai dan melakukan teknik dasar dengan sempurna, diperlukan koordinasi gerak yang benar dan adanya latihan yang rutin secara sistematis untuk penguasaan teknik dalam melakukan permainan bola voli.

Menurut Ahmadi (2013) “bahwa permainan bola voli merupakan permainan yang kompleks yang tidak mudah dilakukan oleh setiap orang. Permainan bola voli dibutuhkan koordinasi gerak yang benar-benar bisa diandalkan untuk melakukan semua gerakan yang ada dalam permainan bola voli” (hlm 20).

Viera (2016) mengemukakan bahwa “Bola voli dinamakan oleh dua tim di mana tiap tim beranggotakan dua sampai enam orang dalam satu lapangan berukuran 30 kaki persegi (9 meter persegi) bagi setiap tim, kedua tim dipisahkan oleh net” (hlm 2).

Menurut Beutelstahl (2014) “Voli adalah suatu pukulan melambungkan bola sedemikian rupa, sehingga teman kita mendapat kesempatan untuk *mensmash* bola tersebut. Selanjutnya, kita akan mempergunakan istilah voli untuk jenis pukulan melambungkan bola tersebut. Tujuan dari orang yang memainkan voli adalah memberi kesempatan pada teman untuk menyerang musuh” (hlm 19). Sedangkan menurut Muhajir (2006) “Bola voli dimainkan oleh dua regu yang tiap regu terdiri atas enam pemain. Tiap regu berusaha menempatkan bola didaerah lawan agar mendapat angka (*point*). Regu pertama yang mencapai angka 25 adalah regu yang menang” (hlm 5).

Koesyanto (2010) “ada umumnya bola voli dimainkan oleh dua tim ada dua jenis permainan bola voli, yaitu tim yang beranggotakan dua orang biasa disebut dengan voli pantai sedangkan permainan bola voli yang beranggotakan enam orang biasa disebut bola voli indoor” (hlm 12). PBVSI (2004) menegaskan bahwa bola voli adalah olahraga yang dinamakan oleh dua tim dalam setiap lapangan dengan melewati bola diatas net agar dapat jatuh menyentuh lantai lapangan lawan dan

untuk mencegah usaha yang sama dari lawan. Setiap tim dapat memainkan tiga pantulan untuk mengembalikan bola” (hlm 7).

Teknik *passing* bawah merupakan teknik dasar paling dasar yang perlu dikuasai karena teknik ini bertujuan mengatur jalannya pertandingan. Menurut Rahmani (2014). Teknik dasar *passing* terdiri dari dua jenis yaitu, *passing* atas dan *passing* bawah. *Passing* bawah adalah memukul bola dari arah bawah, dengan tahapan gerakan dimulai dari posisi tubuh yang sedikit diturunkan, lutut agak ditekuk, dan posisi kedua tangan dirapatkan. Pada saat memukul bola, tenaga yang dikeluarkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan. *Passing* bawah merupakan gerakan untuk bertahan dan memberikan bola kepada teman satu tim dengan posisi tubuh diturunkan sedikit, kaki ditekuk, kedua tangan rapat dan dikunci lurus dengan jari tangan yang saling menyilang atas dan bawah.

Menurut Bach (2009) “*Passing* bawah adalah umpan yang diberikan kepada teman satu tim yang menggunakan lengan yang lurus dan dikunci, dengan telapak tangan menyilang, telapak tangan ditekan oleh ibu jari dan telapak tangan menghadap ke atas” (hlm 156).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bola voli adalah permainan yang terdiri atas dua regu yang beranggotakan enam pemain, dengan diawali memukul bola untuk dilewatkan di atas net agar mendapatkan angka, namun tiap regu dapat memainkan tiga sentuhan untuk mengembalikan bola. Permainan dilakukan di atas lapangan berbentuk persegi empat dengan ukuran 9 m x 18 m dan dengan net di tengah-tengah lapangan.

2.1.2. Sejarah Bola Voli

Pada awal penemuannya, olahraga permainan bola voli ini diberi nama Mintonette. Olahraga ini pertama kali ditemukan oleh seorang instruktur pendidikan jasmani (*Director of Physical Education*) yang bernama William G. Morgan di YMCA pada tanggal 9 Februari 1895, di Holyoke, Massachusetts (Amerika Serikat).

Perubahan nama Mintonette menjadi *volleyball* (bola voli) terjadi pada tahun 1896, pada demonstrasi pertandingan pertamanya di International YMCA *Training School*. Pada awal 1896 tersebut, Dr. Luther Hasley Gulick (*Director of*

the Professional Physical Education Training School sekaligus sebagai Executive Director of Department of Physical Education of the International Committee of YMCA) mengundang dan meminta Morgan untuk mendemonstrasikan permainan baru yang telah ia ciptakan di stadion kampus yang baru.

Olahraga bola voli pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1928 yang dibawa oleh orang-orang Belanda pada masa penjajahan era Belanda. Pada masa itu, voli hanya dimainkan oleh orang Belanda dan bangsawan saja.

Tetapi setelah beberapa tahun, olahraga yang satu ini ramai dimainkan masyarakat Indonesia dan menjadi salah satu olahraga yang dapat menarik perhatian masyarakat dari kalangan menengah sampai atas, sebelum tahun 1990-an. PBVSI menggelar kejuaraan kejuaraan bola voli nasional antar klub bernama Liga Bola Voli Utama (Livotama). Kompetisi ini menjadi cikal bakal Liga Bola Voli Indonesia (Livoli) yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 1999. Sejak 2002, PBVSI menggulirkan Proliga sebagai wadah kompetisi bagi klub bola voli professional. Di luar Proliga dan Livoli, PBVSI juga menggelar kompetisi bola voli kelompok umur, yakni kejurnas junior dan kejurnas U-17.

Bola voli menjadi salah satu olahraga yang ramai dimainkan di masyarakat Indonesia. Bola voli sejak lama menjadi salah satu olahraga pada materi pendidikan jasmani di sekolah. Banyak sekolah bola voli dibuka untuk menjangkau minat masyarakat untuk menekuni olahraga ini hingga menjadi atlet. Olahraga ini juga berkembang menjadi kompetisi tirkam yang dimainkan di desa-desa. Tak jarang, atlet voli ikut memeriahkan kompetisi tirkam ini untuk mengisi kekosongan kompetisi.

Karena, olahraga di Indonesia pada zaman itu dikembangkan oleh guru-guru pendidikan jasmani dari Belanda. Selain itu, voli juga dimainkan oleh para tentara dan kerap kali mereka sering mengadakan pertandingan antar kompeni.

2.1.3. Teknik-teknik Dasar Bola Voli

1. Serving atau *service* adalah pukulan awal yang dilakukan pemain untuk melambungkan bola ke arah tim lawan. Teknik ini pun menandai permainan telah dimulai.
2. Forearm Passing

Forearm passing merupakan teknik dasar bola voli yang sering dilakukan untuk mengoper atau memantulkan bola (passing) ke pemain lainnya.

3. Bumping atau Bump Passing

Bumping adalah teknik passing yang dilakukan dengan cara mengunci kedua lengan untuk memantulkan bola voli.

4. Overhand Passing

Overhand passing adalah teknik passing dasar yang dilakukan dengan cara memantulkan bola ke rekan tim menggunakan tangan terbuka di atas kepala.

5. Serangan (*Attacking*)

Selain melakukan servis dan passing, tentu pemain harus memberikan serangan kepada tim lawan. Banyak pemain voli mengandalkan teknik serangan spike.

2.1.4. Teknik Passing Bawah Bola Voli

Passing bawah merupakan teknik pada permainan bola voli yang sangat mendasar, *passing* bawah digunakan sebagai langkah awal untuk menyusun pola serangan kepada regu lawan. *Passing* bawah dilakukan dengan cara memukul bola dari bawah dengan perkenaan pada lengan.

Menurut Muhajir (2011) “*Passing* dalam permainan bola voli adalah usaha atau upaya seorang pemain dengan menggunakan suatu taktik tertentu untuk mengoperkan bola yang dimainkannya kepada teman seregunya untuk dimainkan di lapangan sendiri”. *Passing* adalah usaha ataupun upaya seorang pemain bola voli dengan cara menggunakan suatu teknik tertentu yang tujuannya adalah untuk menyajikan bola kepada teman seregu yang selanjutnya agar dapat dilakukan serangan ke regu lawan” (hlm 21).

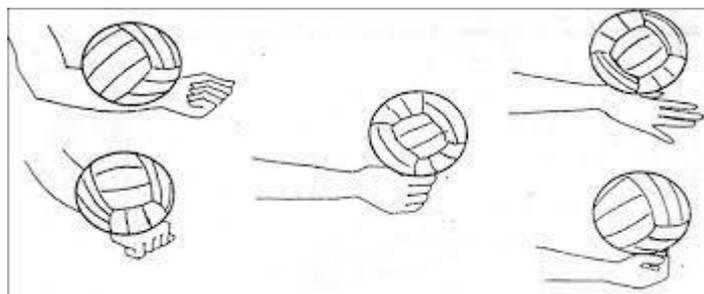
Analisis gerak teknik *passing* bawah meliputi:

- 1) Sikap Persiapan
 - a) Kedua tangan dijadikan satu.
 - b) Posisi kaki depan belakang selebar bahu.
 - c) Lutut ditekuk.
 - d) Kedua lengan sejajar paha.
 - e) Pinggang lurus.
 - f) Pandangan ke arah bola.
- 2) Sikap saat Perkenaan
 - a) Kedua ibujari sejajar.
 - b) Salah satu tangan menggenggam tangan yang lain.
 - c) Menerima bola tepat di depan badan.
 - d) Lutut diluruskan.
 - e) Kedua lengan diayunkan.
 - f) Siku tidak ditekuk.
 - g) Gerak pinggung ke depan atas.
 - h) Melihat bola saat perkenaan.
- 3) Sikap Akhir
 - a) Kedua tangan tetap jadi satu.
 - b) Tangan mengikuti lintasan bola menuju sasaran.
 - c) Berat badan pindah ke kaki depan.
 - d) Pandangan mata mengikuti bola menuju sasaran.

Passing bawah menurut Ahmadi (2013) “adalah teknik memainkan bola dengan sisi lengan bawah bagian dalam baik dengan menggunakan satu atau pun dua lengan secara bersamaan. Kegunaan dari *passing* bawah bola voli antara lain adalah untuk menerima bola servis, menerima bola smash atau serangan dari lawan, untuk mengambil bola setelah terjadi blok atau bola pantul dari net, untuk menyelamatkan bola yang terpantul keluar menjauhi lapangan permainan dan untuk mengambil bola rendah yang datang secara tiba-tiba” (hlm 23).

Teknik dasar *passing* bawah, cara melakukan *passing* bawah dengan benar, berikut tahapan-tahapan posisi dan gerakan dalam *passing* bawah linier:

1. Menurut Koesyanto (2010) “dalam melakukan *passing* bawah dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan satu tangan dan dua tangan. *Passing* bawah satu tangan biasanya dipergunakan apabila bola berada agak jauh dari badan dan agak rendah” (hlm 26). Bentuk-bentuk melakukan *passing* bawah antara lain:
 - a. Menggunakan lengan dengan jari-jari menggenggam.
 - b. Punggung tangan dengan jari-jari terbuka.
 - c. Pergelangan tangan bagian dalam dengan tangan menggenggam.



Gambar 2.1 Sikap lengan saat *passing* bawah satu tangan

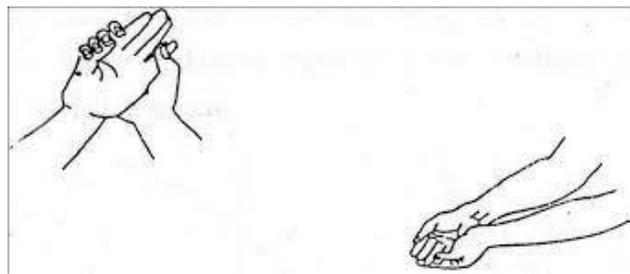
Sedangkan *passing* bawah dengan dua tangan ada beberapa bentuk sikap tangan sebelum melakukan *passing* bawah dua tangan antara lain:

- a. The Dig (*Clenched First Method*) yaitu kedua ibu jari sejajar dan jari-jari tangan yang satu membungkus jari tangan lainnya, ini asalnya dari Amerika. Bentuk ini sering digunakan bagi pemain yang sudah tinggi kemampuan *passing* bawahnya, karena lebih fleksibel apabila menerima bola dari arah manapun.



Gambar 2.2 The Dig (Clenched First Method)

- b. Mengemis (*Thumb Over Palm Method*) yaitu kedua telapak tangan menghadap ke atas dengan punggung satu tangan menempel pada telapak tangan lainnya dan dijepit ibu jari. Perkenaan bola diatas pergelangan tangan (bagian proksimal) bentuk ini lebih tepatnya bagi pemula karena untuk mempermudah mengantisipasi bola pada bidang perkenaan.



Gambar 2.3 Mengemis (Thumb Over Palm Method)

2.1.5. Pentingnya Penguasaan Teknik Dasar Bola Voli

Secara individual penguasaan teknik dasar bola voli akan mendukung penampilan seorang pemain. Secara tim atau jika semua pemain menguasai teknik dasar bola voli dengan baik, akan meningkatkan kualitas permainan, bahkan dapat menentukan menang atau kalahnya suatu tim.

Bahwa pentingnya penguasaan teknik dasar dalam permainan bola voli selain dapat bermain bola voli dengan baik juga meningkatkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Hukuman terhadap pelanggaran permainan yang berhubungan dengan kesalahan teknik.
- 2) Karena terpisahnya antara regu ke satu dengan regu yang lain, sehingga tidak terjadi adanya sentuhan badan dari permainan lawan maka pengawasan wasit terhadap kesalahan ini lebih seksama.

- 3) Banyak unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya kesalahan-kesalahan teknik ini antara lain membawa bola, mengangkat bola, serta pukulan rangkap.
- 4) Permainan bola voli adalah waktu untuk memainkan bola sangat sempurna sehingga memungkinkan timbulnya kesalahan-kesalahan teknik yang lebih besar.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa penguasaan teknik dasar permainan bola voli mempunyai peranan penting terhadap penampilan pemain dan kualitas permainan. Setiap pemain harus mengerti dan memahami peraturan dasar permainan bola voli, sehingga akan terhindar dari kesalahan teknik. Kesalahan teknik yang dilakukan seorang pemain akan merugikan timnya dan menguntungkan pihak lawan.

2.1.6. Prinsip Dasar Permainan Bola Voli

Permainan bola voli diciptakan oleh William G. Morgan pada tahun 1895. Bola voli merupakan salah satu cabang olahraga permainan. Permainan bola voli ini tidak hanya dimainkan di kalangan tertentu, tetapi sudah menyebar luas ke seluruh penjuru tanah air, mulai dari usia remaja sampai usia dewasa, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

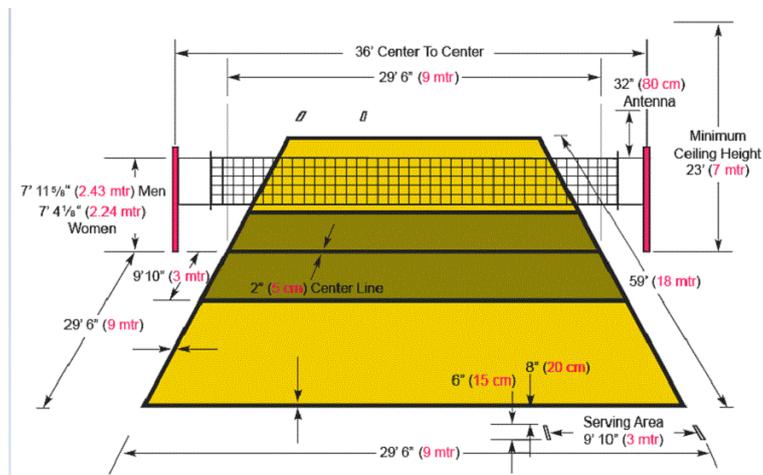
Menurut Robinson (2013) “permainan bola voli sendiri merupakan jenis permainan yang menggunakan bola besar, bola voli adalah permainan di atas lapangan persegi empat yang lebarnya 900 cm dan panjangnya 1800 cm, dibatasi oleh garis-garis selebar 5 cm. Di tengah-tengahnya dipasang jaring yang lebarnya 900 cm, terbentang kuat dan sampai pada ketinggian 243 cm dari bawah (khusus anak laki-laki) dan untuk anak perempuan kurang lebih 224 cm” (hlm 10).

Menurut Ahmadi (2013) “Permainan bola voli merupakan permainan yang kompleks yang tidak mudah dilakukan oleh setiap orang. Sebab, dalam permainan bola voli dibutuhkan koordinasi gerak yang benar-benar bisa diandalkan untuk melakukan semua gerakan yang ada dalam permainan bola voli” (hlm 20).

Viera (2016) mengemukakan bahwa “Bola voli dimainkan oleh dua tim dimana tiap tim beranggotakan dua sampai enam orang dalam suatu lapangan berukuran 30 kaki persegi (9 meter persegi) bagi setiap tim, dan kedua tim dipisahkan oleh sebuah net”. Pada umumnya bola voli merupakan permainan tim

atau regu, namun sekarang permainan bola voli dibagi menjadi dua macam, yaitu permainan bola voli pantai yang hanya beranggotakan dua orang dan permainan bola voli indoor yang beranggotakan enam orang” (hlm 2).

Inti permainan bola voli adalah menyeberangkan bola di atas net agar dapat jatuh di dalam lapangan lawan dan mencegah usaha yang sama dari regu lawan, sehingga dapat menghasilkan poin. Untuk dapat bermain bola voli dengan optimal ada beberapa teknik dasar yang harus dikuasai, yaitu: servis, passing atas, passing bawah, smash dan block.



Gambar 2.4 Lapangan Bola Voli Umum (Sumber Viera, 2000 hlm 513)

2.1.7. Keterampilan

Penguasaan keterampilan gerak sangat penting dalam permainan bola voli, apabila penguasaan gerak yang baik dan benar sesuai dengan teknik dasar maka akan mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan.

Passing adalah usaha ataupun upaya seorang pemain tidak akan mudah dilakukan karena gerakan tersebut merupakan gerakan yang kompleks salah satunya yaitu di olahraga teknik bola voli. Ini melibatkan gerakan yang kurang digunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari (penolakan objek) dibandingkan dengan yang spesifik permainan olahraga lainnya (lempar, tangkap dll). Pengembangan keterampilan termasuk pembelajaran motorik yang mengarah pada organisasi perilaku tertentu sampai mereka diperoleh secara otomatis.

Menurut Widiastuti (2015) “Gerak keterampilan adalah gerak yang mengikuti pola atau bentuk tertentu yang memerlukan koordinasi dan kontrol

sebagian atau seluruh tubuh yang bisa dilakukan melalui proses belajar. Penguasaan keterampilan gerak yang sangat penting adalah bagaimana menciptakan gerakan sesuai dengan keinginan dan respon anggota badan yang baik, salah satunya dengan melakukan gerakan yang berulang-ulang di dalam olahraga bisa dikatakan melakukan kegiatan latihan” (hlm 233).

Gerak keterampilan adalah gerak yang mengikuti pola atau bentuk tertentu yang memerlukan koordinasi dan kontrol sebagian atau seluruh tubuh yang bisa dilakukan melalui proses belajar. Penguasaan keterampilan gerak yang sangat penting adalah bagaimana menciptakan gerakan sesuai dengan keinginan dan respon anggota badan yang baik, salah satunya dengan melakukan gerakan yang berulang-ulang, di dalam olahraga bisa dikatakan melakukan kegiatan latihan.

Untuk penguasaan teknik dasar passing bawah dalam meningkatkan keterampilan gerak salah satunya yaitu dengan melakukan latihan yang berulang-ulang dengan tingkat kesulitan yang mudah sampai dengan ketinggian kesulitan yang lebih sehingga keterampilan gerak seseorang lebih baik.

2.2. Model Pembelajaran

2.2.1. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam pembelajaran, berbagai masalah sering dialami oleh guru. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Menurut Hidayat, Cucu (2015) “model pembelajaran merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran” (hlm. 13). Ada beberapa model-model pembelajaran seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, studi kasus, bermain peran (*role play*) dan lain sebagainya. Yang tentu saja masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan. Metode/model sangat penting peranannya dalam pembelajaran, karena melalui pemilihan model/metode yang tepat dapat mengarahkan guru pada kualitas pembelajaran efektif. Pengertian Model Pembelajaran dapat diartikan sebagai cara, contoh maupun pola, yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada siswa yang harus diketahui, dimengerti dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik/guru sesuai

dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas. Model pembelajaran telah dikembangkan untuk membantu guru memperbaiki kapasitasnya agar mampu menjangkau lebih banyak sisi kehidupan anak dan menciptakan bermacam-macam lingkungan yang lebih baik dan kaya bagi mereka. Dalam dunia pengajaran, model pembelajaran identic dengan pola dasar mengajar, system, prosedur didaktik. Seperti yang diungkapkan oleh Winkel, yang dikutip oleh Hidayat, Cucu (2015) dalam Didaksologi dan ilmu didaktik, dijelaskan bahwa model yaitu: "...suatu pegangan praktis dalam pengelolaan pengajaran di dalam kelas" (hlm.13). model ini mencakup semua komponen pokok yang harus dipertimbangkan dan diatur oleh tenaga pengajar.

2.2.2. Macam-macam Model Pembelajaran

1. Discovery learning

Belajar melalui penelusuran, penelitian, penemuan, dan pembuktian. Contoh dalam pembelajaran guru menugaskan peserta didik untuk menelusuri faktor penyebab terjadinya banjir di daerah setempat. Peserta didik bekerja secara berkelompok menelusuri informasi dengan mewawancarai penduduk disertai pelacakan informasi di internet (bimbingan disesuaikan tingkatan usia) dan kemudian diminta untuk membuat kesimpulan dilanjutkan presentasi.

2. Pembelajaran berbasis proyek

Belajar berdasarkan masalah dengan solusi "open ended", melalui penelusuran masalah dan penyelidikan sehingga dapat ditemukan banyak solusi masalah. Contohnya mengatasi masalah pencemaran udara akibat asap kendaraan bermotor. Peserta didik bisa mengeksplorasi lingkungan memanfaatkan sumber-sumber digital, menggali pengalaman orang lain atau contoh nyata penyelesaian masalah dari beragam sudut pandang. Peserta didik terlatih untuk menghasilkan gagasan baru, kreatif, berpikir tingkat tinggi, kritis, berlatih komunikasi, berbagi, lebih terbuka bersosialisasi dalam konteks pemecahan masalah.

3. Belajar berdasarkan pengalaman sendiri (*Self Directed Learning/SDL*)

SDL merupakan proses di mana inisiatif belajar dengan/atau tanpa bantuan pihak lain dilakukan oleh peserta didik sendiri mulai dari mendiagnosis kebutuhan belajar sendiri, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber, memilih dan

menjalankan strategi belajar, dan mengevaluasi belajarnya sendiri. Contoh guru bisa membantu peserta didik mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik atau mulai dari kemampuan apa yang ingin dikuasai. Misalnya ingin menguasai cara melukis menggunakan software corel draw maka guru bisa membantu peserta didik merumuskan tujuan-tujuan penting yang dapat membantu mencapai tujuannya. Peserta didik belajar mandiri mengeksplorasi tutorialnya melalui youtube, menerapkan, dan mengevaluasi kemampuannya.

4. Bermain peran dan simulasi

Peserta didik bisa diajak untuk bermain peran dan menirukan adegan, gerak, model, pola, prosedur tertentu. Misalnya seorang guru menggunakan tayangan video dari youtube, peserta didik diminta mencernati alur cerita dan peran dari tokoh-tokoh yang ada kemudian berlatih sesuai tokoh yang diperankan. Pada tataran lebih kompleks membuat cerita sendiri kemudian memperagakannya dengan bermain peran.

5. Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran berdasarkan paham konstruktivistik. Peserta didik berkelompok kecil dengan tugas yang sama saling bekerjasama dan membantu untuk mencapai tujuan bersama. Dan dalam kesempatan ini peneliti ingin menggunakan metode pembelajaran. Kooperatif tipe jigsaw untuk mengetahui pengaruh hasil belajar passing bawah dalam bola voli di SMP Negeri 3 Manonjaya khususnya kelas VII-A.

2.2.3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Tipe jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif di mana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini setiap siswa menjadi anggota dari 2 kelompok, yaitu anggota kelompok asal dan anggota kelompok ahli.

Menurut Sudrajat (2010), “menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota

dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya”.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terdapat 3 karakteristik yaitu: a. kelompok kecil, b. belajar bersama, dan c. pengalaman belajar. Esensi kooperatif learning adalah tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal. Keadaan ini mendukung siswa dalam kelompoknya belajar bekerja sama dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh sampai suksesnya tugas-tugas dalam kelompok.

“Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw ialah kegiatan belajar secara kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama sampai kepada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok”.

2.2.4. Kelebihan Tipe Jigsaw

Kelebihan model pembelajaran Jigsaw adalah sebagai berikut:

1. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
2. Mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat salah.
3. Dapat meningkatkan kemampuan sosial, mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif.
4. Siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pada masing-masing kelompok.
5. Siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya.
6. Siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan materi tersebut kepada teman kelompok belajarnya.
7. Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam kelompok.
8. Materi yang diberikan kepada siswa dapat merata.
9. Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif.

2.2.5. Kekurangan Tipe Jigsaw

Kekurangan yang bisa ditemukan didalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi maka akan sulit dalam menyampaikan materi pada teman.
2. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
3. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
4. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
5. Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.
6. Penugasan anggota kelompok untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajari.
7. Keadaan kondisi kelas yang ramai, sehingga membuat siswa kurang bisa berkonsentrasi dalam menyampaikan pembelajaran yang dikuasainya.

2.3. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh Retnovis Dhana, tahun 2014, dengan judul penelitiannya “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Servis Atas Bola Voli Dengan Variasi Pembelajaran Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu. Tahun Ajaran 2012/2013.” Dari Jurusan PJKR FPOK Universitas Negeri Medan (UMN). Hasil tes siklus 1 dari 40 siswa telah ada 22 siswa (55,00%) yang mencapai ketuntasan belajar, selebihnya 18 siswa (45,00 %) siswa yang tidak tuntas dalam belajar. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 69,17. Hasil tes siklus II dari 40 siswa telah ada 35 siswa (87,50%) yang sudah memiliki ketuntasan belajar, hanya 5 orang siswa (12,50%) yang belum memiliki ketuntasan belajar. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh 78,75 (tuntas). Dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa dari tes awal, siklus I, dan siklus II terjadi peningkatan,

maka dengan ini dikatakan melalui melalui metode pembelajaran variasi latihan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Olivia Titirloloby, Mahasiswi Jurusan PSDKU ARU Program Studi Pendidikan Jasmani Universitas Pattimura 2021 dengan judul penelitian “Meningkatkan Hasil Belajar Pasing Atas Dalam Permainan Bola Voli Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa Kelas X Akuntansi SMK Jeljakaka Dobo”. Hasil analisis di atas, menjelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada permainan bola voli teknik dasar passing bawah dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya pemahaman dan keterampilan siswa dari materi yang disampaikan guru, pada siklus I yang tuntas 9 siswa atau 36%, dan yang tidak tuntas 16 siswa atau 64%. Hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran pada siklus II yang difokuskan pada siswa yang belum tuntas tetapi dalam proses tetap melibatkan seluruh siswa, maka hasil yang dicapai dari 25 siswa seluruhnya memperoleh nilai tuntas, sehingga pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah dicapai.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah peneliti bertujuan untuk mengetahui Hasil Belajar Passing Bawah Bola Voli Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas VII-A SMP Negeri 3 Manonjaya.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur pemikiran yang disusun secara singkat untuk menjelaskan bagaimana sebuah penelitian dilakukan dari awal, proses pelaksanaan, hingga akhir. Menurut Sugiyono, (2016) kerangka berfikir merupakan “Model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting” (hlm, 91).

Menurut Ahmadi (2010) “bahwa permainan bola voli merupakan permainan yang kompleks yang tidak mudah dilakukan oleh setiap orang. Permainan bola voli dibutuhkan koordinasi gerak yang benar-benar bisa diandalkan untuk melakukan semua gerakan yang ada dalam permainan bola voli” (hlm 20).

Menurut Bach (2009) “Passing bawah adalah umpan yang diberikan kepada teman satu tim yang menggunakan lengan yang lurus dan dikunci, dengan telapak

tangan menyilang, telapak tangan ditekan oleh ibu jari dan telapak tangan menghadap ke atas” (hlm 156).

Siswa yang melakukan gerakan passing bawah beberapa siswa melakukan dengan posisi kaki yang tidak ditekuk pada saat menerima bola, tidak adanya kuda-kuda mengakibatkan posisi tubuh yang tidak seimbang pada saat penerimaan bola dan arah bola tidak terarah kepada pengumpan, beberapa siswa yang melakukan teknik dasar bola voli yaitu passing bawah, terlihat pada gerakan tangan yang kurang sejajar dan tidak lurus, mengakibatkan bola tidak tepat dan tidak terarah. Beberapa siswa yang melakukan passing bawah terdapat salah satu siswa yang melakukan passing bawah dengan gerakan tangan yang digenggam, mengakibatkan tangan susah dilepas saat posisi tangan bebas untuk melakukan gerakan selanjutnya yaitu smash atau passing atas.

Pembelajaran Kooperatif Menurut Sugiyanto (2010), “pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Maka dari uraian diatas dapat ditarik sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut, siswa yang melakukan gerakan passing bawah beberapa siswa melakukan dengan posisi kaki yang tidak ditekuk pada saat menerima bola, tidak adanya kuda-kuda mengakibatkan posisi tubuh yang tidak seimbang pada saat penerimaan bola dan arah bola tidak terarah kepada pengumpan, beberapa siswa yang melakukan teknik dasar bola voli yaitu passing bawah, terlihat pada gerakan tangan yang kurang sejajar dan tidak lurus, mengakibatkan bola tidak tepat dan tidak terarah.

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk melihat hasil belajar passing bawah bola voli dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

2.5. Hipotesis Tindakan

Hipotensi tindakan mencerminkan dengan sementara atas memprediksi perubahan apa yang akan terjadi pada objek penelitian jika suatu tindakan dilakukan. Hipotesis tindakan pada PTK pada umumnya dalam bentuk kecendrungan atau keyakinan pada proses atau hasil belajar yang akan muncul setelah suatu tindakan diberlakukan (diterapkan).

Hipotesis adalah hasil sementara dari seorang peneliti terhadap penelitiannya. Menurut Sugiyono (2016) “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini sebagai berikut: “Model pembelajaran *Kooperatif tipe Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar passing bawah permainan bola voli pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 3 Manonjaya Tahun Ajaran 2022/2023”.